

# JURNAL TARBIYAH

MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA:  
PENGALAMAN NAHDLATUL ULAMA

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN KEMANDIRIAN TERHADAP HASIL  
BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA SMPS GALIH AGUNG DAN MTS DARUL  
ARAFAH DELI SERDANG SUMATERA UTARA

MENERAPKAN POLA ASUH KONSISTEN PADA ANAK AUTIS

METODE KISAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

KAJIAN PSIKOLOGI LINTAS BUDAYA TENTANG STRES PENGASUHAN PADA IBU

TELAAH AKSIOLOGI DAN EPISTIMOLOGI ILMU TERHADAP PSIKOLOGI ISLAM

ESENSI MANUSIA DALAM PRESPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MISSOURI MATHEMATICS PROJECT  
TERHADAP NILAI KALKULUS DIFERENSIAL

FORGIVENESS DITINJAU DARI EMPATHY PADA PASANGAN SUAMI ISTRI  
DI KELURAHAN BINJAI KECAMATAN MEDAN DENAI

أهداف تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها

## **JURNAL TARBIYAH**

Terbit dua kali dalam setahun, edisi Januari - Juni dan Juli - Desember. Berisi tulisan atau artikel ilmiah ilmu-ilmu ketrarbiyahan, kependidikan dan keislaman baik berupa telaah, konseptual, hasil penelitian, telaah buku dan biografi tokoh

### **Penanggung jawab**

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

### **Ketua Penyunting**

Mesiono

### **Penyunting Pelaksana**

Junaidi Arsyad  
Sakholid Nasution  
Eka Susanti  
Sholihatul Hamidah Daulay

### **Penyunting Ahli**

Firman (Universitas Negeri Padang, Padang)  
Naf'an Tarihoran (Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten)  
Jamal (Universitas Negeri Bengkulu, Bengkulu)  
Hasan Asari (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)  
Fachruddin Azmi (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)  
Ibnu Hajar (Universitas Negeri Medan, Medan)  
Khairil Ansyari (Universitas Negeri Medan, Medan)  
Saiful Anwar (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung)

### **Desain Grafis**

Suendri

### **Sekretariat**

Maryati Salmiah  
Reflina  
Nurlaili  
Ahmad Syukri Sitorus

## MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA PENGALAMAN NAHDLATUL ULAMA

**Muhammedi**

Dosen Sekolah Tinggi Ar Raudhoh Tanjung Pura

Email: [muham\\_medi@yahoo.com](mailto:muham_medi@yahoo.com)

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk menyajikan dan mendeskripsikan modernisasi pendidikan Islam Indonesia: Pengalaman Nahdlatul Ulama dari aspek filosofis, tujuan, kurikulum, metode, sumber daya manusia, kelembagaan, dan pengaruh dan kontribusinya. Modernisasi pendidikan NU tidak bisa dilepaskan dari LP. Ma'arif NU yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan NU dibidang pendidikan dan pengajaran, baik formal maupun non formal. Sementara itu RMI (*Rabitha Ma'ahid Al-Islamiyah*) yang bertugas melaksanakan kebijakan NU dibidang pengembangan sistem pendidikan dan pondok pesantren. Sehingga pelaksanaan pendidikan di kalangan NU benar-benar terkoordinir dengan baik.

**Katakunci:** Modernisasi, Pendidikan, Nahdlatul Ulama

**Abstrak:** *This paper aims to present and describe the modernization of Islamic education: the experience of Indonesia Nahdlatul Ulama from the philosophical aspect, objectives, curriculum, methods, human resources, institutional, and influence and contributions. The modernization of education NU can not be released from the LP. NU Ma'arif which serve as executors of policies in the field of education and teaching of NU, both formal and non formal. Meanwhile the RMI (Rabitha Ma'ahid Al-Islamiyah) who is in charge of implementing the policy in the field of educational system development of NU and boarding schools. So the implementation of education among NU terkoordinir really well.*

**Keywords:** *Modernization, Education, Nahdlatul Ulama*

## Pendahuluan

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia (Sobary, 2010: 107), memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses modernisasi pendidikan di Indonesia terutama pendidikan Islam. Karena pada dasarnya pergerakan NU yang diprakarsai oleh para Ulama (Syaukani, 1997: 133) merupakan gerakan pendidikan yang diselenggarakan di seluruh Indonesia. (Turmudi, 2004: 125). Hal ini bisa dilihat dari keberadaan berbagai lembaga pendidikan NU (Hasbullah, 2015: 113) yang menjadi basis pendidikan NU (Zahro, 2004: 25) seperti pesantren yang merupakan cikal bakal sistem pendidikan Islam di Indonesia (Arif, 2008: 166). Makalah ini akan mendeskripsikan modernisasi pendidikan Islam Indonesia: Pengalaman Nahdlatul Ulama dari aspek filosofis, tujuan, kurikulum, metode, sumber daya manusia, kelembagaan, dan pengaruh dan kontribusinya.

## Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia: Pengalaman Nahdlatul Ulama

### 1. Filosofi Pembaharuan

Pendidikan NU mempunyai dua ciri filosofis yang esensial; 1). *Al-I'timad ala al-nafsi* (berdikari), dan 2). *Fi al-Ijtima'iyah* (memasyarakat), artinya dihidupi oleh masyarakat. Madrasah atau pesantren dalam NU didirikan oleh masyarakat dan dibiayai sendiri oleh masyarakat. Ketika masyarakat mau belajar atau mau menyekolahkan anaknya di pesantren atau madrasah, mereka hanya ditunjukkan tempatnya oleh kyai, kemudian mereka membangun kamar sendiri. Kalau wali santri menitipkan anaknya ke pesantren maka bangunan pesantren menjadi tanggung jawab wali santri (Arif, 2008: 166). Filosofi di atas merupakan pendorong pembaharuan pendidikan di kalangan NU, sehingga semangat masyarakat nahdliyyin memicu pembaharuan pendidikan di segala bidang, seperti aspek institusi pendidikan, kurikulum, metodologi dan aspek fungsi kelembagaan. Pembaharuan tersebut dilakukan agar pendidikan pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia mampu menjawab tantangan perubahan zaman.

### 2. Aspek-aspek Modernisasi Pendidikan

#### a. Tujuan

Pada awal berdirinya, tujuan pendidikan NU adalah untuk:

- 1) Membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.

- 2) Membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang cerdas, terampil, berakhlak mulia, tenteram, adil, dan sejahtera.
- 3) Mewujudkan cita-cita melalui serangkaian ikhtiyar yang didasari oleh dasar-dasar faham keagamaan yang membentuk kepribadian khas NU.
- 4) Menjadikan pendidikan agama sebagai wadah perjuangan para ulama mencerdaskan para pengikutnya (Muzadi, 2007: 24-25).

Berdasarkan hasil rapat kerja Ma'arif yang diselenggarakan pada tahun 1978, tujuan pendidikan NU berubah menjadi:

- 1) Menumbuhkan jiwa pemikiran dan gagasan-gagasan yang dapat membentuk pandangan hidup bagi anak didik sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah Waljam'ah*.
- 2) Menanamkan sikap terbuka, watak mandiri, kemampuan bekerja sama dengan berbagai pihak untuk lebih baik, keterampilan menggunakan ilmu dan teknologi, yang kesemuanya adalah perwujudan pengabdian diri kepada Allah.
- 3) Menciptakan sikap hidup yang berorientasi kepada kehidupan duniawi dan ukhrawi sebagai sebuah kesatuan.
- 4) Menankan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai ajaran yang dinamis (Muzadi, 2007: 110-112).

Pelaksanaan pendidikan di lingkungan NU diharapkan mampu mengantisipasi perubahan orientasi masyarakat. Pendidikan NU bertujuan untuk mengembangkan wawasan yang lebih luas lagi tidak hanya semata-mata berorientasi agama (*religious oriented*) saja, melainkan perlu menambah orientasi pasar (*marketing oriented*) agar pendidikan di NU tidak ditinggalkan masyarakat, dengan jalan membuka sekolah-sekolah kejuruan yang siap pakai misalnya bidang-bidang keperawatan, kedokteran, pertanian, tekonologi, ekonomi, hukum. Berikut matriks perubahan tujuan pendidikan NU:

### Modernisasi Tujuan Pendidikan Nahdlatul Ulama

No	Keadaan Sebelum	Keadaan Sesudah
1	Membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.	Menumbuhkan jiwa pemikiran dan gagasan-gagasan yang dapat membentuk pandangan hidup bagi anak didik sesuai dengan ajaran <i>Ahlussunnah Waljam'ah</i> .
2	Membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang cerdas, terampil, berakhlak mulia, tenteram, adil dan sejahtera.	Menanamkan sikap terbuka, watak mandiri, kemampuan bekerja sama dengan pihak untuk lebih baik, keterampilan menggunakan ilmu dan teknologi, yang kesemuanya adalah perwujudan pengabdian diri kepada Allah.

3	Mewujudkan cita-cita melalui serangkaian ikhtiyar yang didasari oleh dasar-dasar paham keagamaan yang membentuk kepribadian khas NU.	Menciptakan sikap hidup yang berorientasi kepada kehidupan duniawi dan ukhrawi sebagai sebuah kesatuan
4	Menjadikan pendidikan agama sebagai wadah perjuangan para ulama mencerdaskan para pengikutnya.	Menekankan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai ajaran yang dinamis.

## b. Kurikulum

Jika ditelusuri agak jauh ke belakang, paradigma kurikulum pendidikan NU terjebak pada “dikotomi pendidikan” yal ini diakibatkan oleh terlembaganya format struktural birokrasi pendidikan ini sehingga akhirnya berpengaruh pula pada terpeliharanya persepsi dan tradisi pendidikan yang dikotomis agama-umum di Indonesia. Fakta ini pula yang berkontribusi besar pada terciptanya setting pendidikan NU hingga pada awal kemunculannya kurikulum NU cenderung berkonsentrasi pada kurikulum keagamaan dengan hanya mempelajari kitab-kitab kuning atau kitab klasik berbahasa Arab.

Seiring terjadinya modernisasi di dunia Islam (Aboebakar, 1957: 85), NU mengkritik keras faham dualisme ilmu tersebut dengan menyelenggarakan kurikulum campuran, yang memberikan pengajaran pengetahuan umum, di samping ilmu-ilmu agama yang sudah ada, mencakup bahasa Indonesia (Melayu), matematika, dan ilmu bumi, yang kesemuanya ditulis dengan huruf Latin (Aboebakar, 1957: 89). Pada 1926 hal yang sama juga dilakukan dengan penambahan pengajaran bahasa Belanda dan sejarah, menyusul masuknya Kyai Ilyas, santri dan keponakan KH. Hasyim Asy'ari sendiri, yang alumni HIS Surabaya, menjadi tenaga pengajar (Dhofier, 1985: 104).

NU memasukan buku-buku umum serta surat-surat kabar dan majalah dari berbagai penerbitan ke dalam madrasah. Dengan jalan ini, para santri dan orang tuanya serta para pendidik lain (ulama) yang datang ke pesantren ini dapat memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang berbagai bidang umum dari dalam maupun luar negeri. Ini menunjukkan bahwa usaha pembaruan, dalam hal ini pendidikan Islam, tidak bisa dilakukan secara sepihak, institusi yang bersangkutan saja, tetapi tak kalah pentingnya adalah masyarakat pengguna serta pihak-pihak terkait yang secara langsung menjadi *stakeholdernya*. Singkatnya, transformasi ide-ide harus melibatkan secara intens dengan audiens. Proses seperti ini di pesantren Tebuireng semakin meningkat sejak Wahid Hasyim, putra tertua KH. Hasyim, yang dikenal agak liberal dan progresif,

menjadi tenaga pengajar dan membuka perpustakaan di dalamnya pada 1934 (Dhofier, 1985: 106).

Kesediaan NU mengadakan perombakan kurikulum madrasah dengan memasukkan pengetahuan umum ke dalamnya, bukan karena mengikuti *trend*, yang ketika itu dunia pendidikan Islam di tanah air memang tengah menyaksikan gelora pembaruan. Tanpa perlu menabuh genderang pembaruan keras-keras, NU menyadari betul akan pentingnya reformasi kurikulum dengan mengembalikan ilmu-ilmu umum (duniawi) yang selama ini dianggap bukan bagian dari ilmu agama ke dalam wadah tunggal (Rahman, 1995: 56-78), melengkapi ilmu-ilmu agama yang telah ada, karena Islam sesungguhnya tidak mengenal konsep pemisahan ilmu seperti itu. Islam hanya mengenal satu jenis ilmu yang kemudian berkembang biak menghasilkan berbagai cabang, sesuai dengan misi sucinya membantu manusia menjalankan peran kekhalifahannya di bumi (Asy'ari, 1992: 12).

Pada tahun 1934, KH. A. Wahid Hasyim menggagas kurikulum madrasah dengan komposisi 70% agama dan 30% umum. Ketika itu, gagasan ini bertentangan secara diametral dengan kultur akademik pesantren yang didominasi 'ulûm dîniyyah alias 100 % agama. kurikulum tersebut menuntut terjadinya perubahan mendasar pada sarana-prasarana, metodologi pengajarannya dan rombongan belajarnya yang bercorak klasikal.

Pada tahun 1962, LP Ma'arif mengadakan Musyawarah Tingkat Wilayah di Bandung, Jawa Barat akhirnya ide kurikulum campuran diresmikan dengan komposisi 70 % agama dan 30 % umum. Dalam perkembangannya, komposisi kurikulum tersebut menjadi inspirasi bagi pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan madrasah, yakni dengan keluarnya SKB 3 Menteri –yaitu: Menteri Agama No. 6/1975, Menteri P dan K No. 037/U/1975, dan Mendagri No. 36/1975 tentang kurikulum nasional madrasah.

Karena kurikulum madrasah bersifat nasional, maka ia sangat responsif dan antisipatif terhadap berbagai perubahan dan perkembangan, karenanya kurikulum madrasah selalu bersifat dinamik dan terbuka terhadap kritik, revisi dan inovasi. Namun pada prinsipnya kurikulum madrasah berorientasi kepada standar global/regional, berwawasan nasional, dan dilaksanakan secara lokal.

Lewat pembaruan kurikulum ini, seraya mengingatkan kalangan pendidikan Islam umumnya, khususnya pesantren, mengenai pentingnya menghimpun kembali ilmu-ilmu tersebut dalam satu kurikulum yang padu dalam kelembagaan pesantren untuk membendung pengaruh dikotomi ilmu yang tengah dipromosikan pemerintah

kolonial dengan sekolah-sekolah yang mereka kembangkan. Kalau kemudian kandungan isinya terjadi perluasan, konsekwensinya, seperti sudah dilakukan, perlu diadakan penyesuaian pada aspek kelembagaannya.

Namun pada prinsipnya kurikulum NU berorientasi kepada standar global/regional, berwawasan nasional, dan dilaksanakan secara lokal. Kurikulum yang dipakai oleh Ma'arif adalah kurikulum nasional yang dikeluarkan oleh pemerintah dengan tambahan mata pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sekolah/madrasah, khususnya mata pelajaran studi ke-NU-an dan *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja). Berikut matriks perubahan kurikulum nasional yang juga mempengaruhi kurikulum NU:

### Modernisasi Kurikulum Nahdlatul Ulama

No	Keadaan Sebelum	Keadaan Sesudah	Proses Modernisasi
1	Kurikulum NU cenderung berkonsentrasi pada kurikulum keagamaan (pesantren) dengan hanya mempelajari kitab-kitab kuning atau kitab klasik berbahasa Arab yang mempelajari Fiqih, Alquran, Ilmu Tasawuf, dan kajian keagamaan lainnya	Menyelenggarakan kurikulum campuran, yang memberikan pengajaran pengetahuan umum, di samping ilmu-ilmu agama yang sudah ada, mencakup bahasa Indonesia (Melayu), matematika, dan ilmu bumi, yang kesemuanya ditulis dengan huruf Latin.	Melakukan penambahan pengajaran bahasa Belanda dan sejarah dan menghadirkan para tenaga pengajar yang ahli dibidang tersebut seperti Kyai Ilyas, santri dan keponakan KH. Hasyim Asy'ari sendiri, yang alumni HIS Surabaya
2	Pada tahun 1962, saat PBNU bagian Ma'arif mengadakan Musyawarah Tingkat Wilayah di Bandung, Jawa Barat akhirnya ide kurikulum campuran diresmikan penggunaannya dengan komposisi 70 % agama dan 30 % umum.	Kurikulum yang dipakai oleh Ma'arif adalah kurikulum nasional yang dikeluarkan oleh pemerintah dengan tambahan mata pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sekolah/madrasah, khususnya mata pelajaran studi ke-NU-an dan <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> (Aswaja). dengan komposisi 100 % agama dan 100 % umum.	Untuk sekolah umum, Lembaga Pendidikan Ma'arif NU menggunakan kurikulum yang diberlakukan secara nasional yang bersumber dari Depdiknas, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi yang mulai diaplikasikan pada tahun 2004 ini. Maksud sekolah umum adalah SD, SLTP, SMU, SMK dan lembaga Pendidikan umum yang sejenis

### c. Metode

Beberapa metode yang dulu pernah digunakan dalam pendidikan Nahdlatul Ulama di pesantren adalah:

1) Metode Sorogan atau Bandongan

Adalah cara pengajaran yang banyak dipakai oleh para ulama pada masa dulu untuk mengajarkan ilmu agama kepada santri (Yusuf, 1983: 73) menerangkan bahwa metode ini disebut sorogan karena santri/peserta didik menghadap kiai atau ustadz pengajarnya seorang demi seorang dan menyodorkan kitab untuk dibaca dan atau dikaji bersama dengan kiai atau ustadz tersebut (Steenbrink, 1992: 63).

2) Metode Wetonan

Wetonan adalah sebuah kegiatan pembelajaran dalam rangka melatih berfikir secara kritis, cermat dan akurat demi keputusan bersama dengan kualitas kebenaran yang bisa dipertanggung jawabkan. Metode ini efektif dalam menghasilkan santri berpikir maju dan handal berperan serta dalam masyarakat (Steenbrink, 1992: 63).

Modernisasi metode pembelajaran yang dilakukan oleh NU adalah dengan memperkenalkan metode aktif di madrasahnyanya. Selain kepandaian membaca kitab-kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa daerah (Jawa), seperti selama ini ditekankan (Saridjo, 1979: 97). Metode pembelajaran bahasa secara aktif pada saat itu memang belum lazim berlaku di lingkungan pesantren (Saifullah, 1985: 134-154). Yang dipakai, disesuaikan kepentingannya, adalah model pembelajaran bahasa Arab, istilah teknisnya, *grammar translation method* (metode nahwu-tarjamah), yang tekanannya pada penguasaan kaidah-kaidah kebahasaan, lewat mana santri harus menghafalkan sekian banyak aturan-aturan kebahasaan, sebagai bekal menerjemahkan teks-teks Arab.

Pola pembelajaran di Pesantren NU secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua model: *'am* dan *nidhām* (Aboebakar, 1957: 95). Pembelajaran model *'am* berbentuk pengajian pondok, diselenggarakan tanpa mengenal pembatasan segi waktu dan jenis keilmuan, biasanya bertempat di pendopo masjid. Sedangkan, pembelajaran model *nidhām* diselenggarakan dalam bentuk lembaga pendidikan formal (sekolah dan madrasah) dengan mengikuti sejumlah aturan tertentu, baik dari pesantren sendiri maupun pemerintah, terkait batasan waktu dan jenis keilmuan, syarat-syarat mengikuti dan penamatan program pembelajarannya, serta cara bergedung. Namun, keduanya tetap dalam satu sistem pendidikan yang berinduk pada Pesantren Tebuireng (Aboebakar, 1957: 95).

Model Pendidikan Islam Nahdlatul Ulama (NU) dan pondok pesantren merupakan dua institusi yang berbeda, tetapi keduanya nyaris tidak dapat dipisahkan. NU adalah organisasi sosial-keagamaan, bahkan pada perkembangan berikutnya terjun dalam kancah politik. Sementara pesantren adalah lembaga pendidikan yang menjadikan Islam sebagai sumber nilai, dan materi dalam proses belajar-mengajarnya. Walaupun dua lembaga keagamaan ini berbeda, namun tak dapat dipisahkan, karena masing-masing saling mendukung satu sama lain. Pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal yaitu dengan metode wetonan dan sorogan, pun pada waktu itu di pesantren tidak atau belum diajarkan ilmu-ilmu umum. Dari uraian di atas dapatlah dipahami bahwa model pendidikan Nahdlatul Ulama (NU) bersifat tradisional yakni mengembangkan system pendidikan pesantren. Meskipun pada perkembangan berikutnya NU- pun menyelenggarakan pendidikan modern, seperti sekolah atau madrasah yang dalam pola belajar-mengajarnya dilakukan system klasikal (Marijan, 1992: 63).

Upaya NU untuk meningkatkan mutu pendidikan pesantren dan madrasah telah dilakukan oleh tokoh-tokoh pendidikan NU, antara lain kita bisa bercermin pada pembaharuan metode pendidikan di lingkungan Nahdlatul 'Ulama yang dilakukan oleh K.H.A. Wahid Hasyim ketika menjabat sebagai Menteri Agama dan ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul 'Ulama telah melakukan beberapa upaya pembaharuan pendidikan pesantren dan madrasah melalui beberapa metode pengembangan, antara lain:

- 1) Metode tranformasi *teosentris* ke *anthroposentris* dengan merekonstruksi tujuan pembelajaran di pesantren, yang semula santri diarahkan untuk mencetak ahli agam (ulama), dengan menyarankan agar tidak semua santri menjadi ulama, namun tetap memahami ajaran agama sebagaimana di pelajari di pesantren. Santri harus memperkuat diri dengan berbagai macam keahlian yang dalam dunia pendidikan sekarang dikenal dengan *life skill education*.
- 2) Metode tranformasi dikotomik kepada non-dikotomik antara ilmu agama dan non agama. Menurut Wahid Hasyim, bahwa materi yang diajarkan di pesantren dan madrasah haruslah merupakan ilmu-ilmu yang komprehensif yang tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik saja.
- 3) Metode tranformasi *teoritik* ke *praktis*. Dalam konsep ini Wahid Hasyim menekankan pentingnya pengamalan ilmu yang dipelajari di pesantren. Orientasi dari paradigma ini adalah terciptanya insane yang berakhlakul karimah dan tujuan

pendidikan bukan semata-mata *transfer of knowledge* namun juga *transfer of values* (Basori, 2006: 101-143). Berikut adalah matriks modernisasi metode pembelajaran NU:

### Modernisasi Metode Pembelajaran Nahdlatul Ulama

No	Keadaan Sebelum	Keadaan Sesudah	Proses Modernisasi
1	Metode pembelajaran yang diterapkan di antaranya adalah sorogan, bandongan, dan musyawarah untuk mengajarkan ilmu agama dengan santri/peserta didik menghadap kiai atau ustadz pengajarnya seorang demi seorang dan menyodorkan kitab untuk dibaca dan atau dikaji bersama dengan kiai atau ustadz tersebut. Kemudian melakukan Tanya jawab.	Metode demokratis dengan memberikan kesempatan kepada para santri untuk memperkuat diri dengan berbagai macam keahlian yang dalam dunia pendidikan sekarang dikenal dengan <i>life skill education</i> dengan memanfaatkan berbagai macam sumber ilmu dan tidak terbatas hanya pada kyai.	Pembaharuan metode pendidikan di lingkungan Nahdlatul Ulama dilakukan melalui metode transformasi <i>teosentris</i> ke <i>anthroposentris</i> , dikotomik kepada non-dikotomik, dan <i>teoritik</i> ke <i>praktis</i> untuk menekankan pentingnya pengamalan ilmu yang dipelajari.

#### d. Sumber Daya Manusia

Dalam rangka peningkatan sumberdaya manusia NU, dibentuklah sebuah lembaga yang bernama Lakpesdam yang merupakan upaya implementasi gagasan kembali ke Khittah yang diamanahkan mukatamar ke-27 NU di Situbondo. Munculnya Lakpesdam merupakan upaya meminimalisir NU yang terlalu politis sehingga agenda sosial-keagamaan NU terabaikan.

Pada Munas Alim Ulama Situbondo itu memberikan pesan untuk mengembalikan peran NU pada Khittah 1926, yakni mengarahkan peran dan program NU pada usaha pengembangan masyarakat, khususnya warga NU.

Pada muktamar NU di Situbondo tersebut KH Abdurahman Wahid (Gus Dur) terpilih sebagai Ketua Umum PBNU. Ia langsung menyiapkan tim untuk merumuskan konsep pengembangan sumberdaya manusia (PSDM).

Konsep PSDM itu merupakan perpanjangan dari konsep atau ajaran *Ahlusunnah wal Jamaah*, *Khittah NU* dan *Mabadi Khaira Ummah*. Ketiga ajaran itu adalah pilar NU dan diharapkan konsep PSDM itu adalah pilar lanjutannya, atau pilar ke-4, yakni mencakup adanya acuan ikhtiar aktualisasi terhadap muatan-muatan yang terkandung dalam ketiga pilar sebelumnya dalam hubungannya dengan program PSDM NU.

Perombakan sumber daya manusia sudah diantisipasi sebelumnya dengan dimasukkannya guru-guru muda, seperti Kyai Ma'shum yang berlatar belakang pendidikan Mekkah dan Kyai Ilyas yang berlatar belakang HIS, untuk menjadi guru sekaligus pimpinan administratifnya. Tindakan seperti ini dapat diartikan sebagai kritik internal atas praktek pendidikan di pesantren/madrasah yang selama ini hanya menggeluti ilmu-ilmu keagamaan saja, melanjutkan tradisi madrasah di masa lampau, yang tentu saja sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi dan kebutuhan pendidikan modern (Amin, 1991: 72-76).

Pendekatan pembaruan pendidikan yang dikembangkan Kyai Hasyim, sesungguhnya ingin membawa lembaga pendidikan Islam tradisional, dalam hal ini pesantren Tebuirengnya, senantiasa mampu beradaptasi dengan kebutuhan lingkungan dalam arti luas, dalam rangka menjalankan peran utamanya memberikan peluang pendidikan yang sama kepada seluruh partisipannya, tanpa harus memberikan sekat-sekat yang sifatnya formal. Semua ini pada gilirannya mampu mengantarkan para alumninya tanpa perasaan canggung dalam memasuki kehidupan real di masyarakat. Bahkan tidak sedikit dari mereka berhasil menjalankan berbagai peran penting di pemerintahan, dan turut andil dalam perjuangan menentukan corak kehidupan berbangsa dan bernegara kita seperti sekarang ini (Aboebakar, 1957: 98).

Tokoh-tokoh NU yang berjasa di bidang pendidikan antara lain : KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahid Hasyim (mantan Menteri Agama), KH. Zainul Arising (mantan ketua DPR - GR), KH. Zainal Mustafa (tokoh pejuang terhadap Belanda di Tasikmalaya), KH. Saifuddin Zuhri, KH. Dr. Idham Chalid (mantan ketua DPR/MPR RI) bahkan KH. Abdurrahman Wahid (mantan Presiden RI ke-4) yang disebut oleh pemerintah RI diakui sebagai pahlawan nasional (Aboebakar, 1957: 72-76).

Format pendidikan di lingkungan NU, disamping menyiapkan kader-kader di bidang agama (moralitas) juga menyiapkan tenaga-tenaga siap pakai di berbagai bidang untuk menjawab tuntutan zaman yang dibutuhkan masyarakat. Sehingga pendidikan NU tidak ditinggalkan masyarakat tetapi malah dicari masyarakat karena kontribusinya yang besar terhadap masyarakat. Berikut matriks modernisasi sumberdaya manusia NU:

**Matriks 4 Modernisasi Sumberdaya Manusia Nahdlatul Ulama**

No	Keadaan Sebelum	Keadaan Sesudah	Proses Modernisasi
1	Pesantren sebagai basis atau sumber daya manusia NU menyediakan tenaga-tenaga yang mahir di bidang agama saja. Beberapa ulama direkrut dari pesantren untuk kepengurusan NU di tingkat lokal maupun pusat.	Perombakan sumber daya manusia dengan memasukkan guru-guru muda, yang berlatar belakang pendidikan Mekkah dan alumni sekolah umum yang menjadi guru sekaligus pimpinan administratifnya agar dapat beradaptasi dengan kondisi dan kebutuhan zaman	Pesantrena selain mengajarkan pendidikan model lama, juga mendirikan sekolah-sekolah agama, misalnya: Madrasah Ibtidaiyah, MT's dan MA serta sekolah-sekolah umum yang didirikan NU, yang berfungsi menjadi benteng furifikasi ajaran <i>Ahussunnah Waljam'ah</i> praktis hanya la mata pelajaran agama.
2	Alumni sekolah/madrasah Maarif pada umumnya jadi agamawan, pekerja sosial ( <i>social workers</i> ) atau politisi. Sementara alumni yang ahli dalam bidang-bidang umum, termasuk sains dan teknologi atau kaum profesional, jumlahnya sedikit.	Pendidikan NU, disamping menyiapkan kader-kader di bidang agama (moralitas) juga menyiapkan tenaga-tenaga siap pakai di berbagai bidang untuk menjawab tuntutan zaman yang dibutuhkan masyarakat.	Dalam rangka peningkatan sumberdaya manusia NU, dibentuklah sebuah lembaga yang bernama Lakpesdam yang merupakan upaya implementasi gagasan kembali ke Khittah yang diamanahkan mukatamar ke-27 NU di Situbondo. Munculnya Lakpesdam merupakan upaya meminimalisir NU yang terlalu politis sehingga agenda sosial-keagamaan NU terabaikan.

**e. Kelembagaan**

Pada awalnya, lembaga pendidikan di lingkungan NU masih tergolong lemah karena belum dikelola secara professional, baik dalam ketenagaan, maupun manajemen. Antara lembaga pendidikan satu dengan yang lainnya belum ada kesamaan visi yang jelas.

Sebagian besar lembaga pendidikan di NU dalam melakukan pengembangannya berjalan tanpa arah yang jelas, belum ada sistem dan kurikulum yang baku, belum ada persamaan orientasi dan visi. Karena pengelolaan pendidikan di lingkungan NU biasanya dikelola dari bawah. Karena itu sudah saatnya penanganan manajemen pendidikan NU dikelola secara profesional, dan peningkatan mutu serta sarana fasilitas yang memadai.

Sebagai usaha modernisasi pendidikan NU, maka dibentuklah Lembaga Pendidikan Maarif Nahdlatul Ulama yang disingkat LP Maarif NU, Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU) merupakan aparat departentasi Nahdlatul Ulama (NU) yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan-kebijakan pendidikan Nahdlatul Ulama, yang ada di tingkat Pengurus Besar, Pengurus Wilayah, Pengurus Cabang, dan Pengurus Majelis Wakil Cabang. LP Ma'arif NU dalam perjalannya secara aktif melibatkan diri dalam proses-proses pengembangan pendidikan di Indonesia. Secara institusional, LP Ma'arif NU juga mendirikan satuan-satuan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi; sekolah yang bernaung di bawah Departemen Nasional RI (dulu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI) maupun madrasah; maupun Departemen Agama RI) yang tersebar di seluruh pelosok tanah air bernaung di bawahnya, mulai dari TK, SD, SLTP, SMU/SMK, MI, MTs, MA, dan beberapa perguruan tinggi (Karim, 1995: 84).

Pembentukan lembaga ini disamping untuk mengembangkan sumber daya manusia juga sebagai upaya untuk mngembangkan sekaligus meneguhkan komitmen pada prinsip keagamaan *ahlu sunnah wa al-jama'ah* (Siddiq, 2005: 87). Hal ini adalah sesuatu yang wajar karena dalam konteks pendidikan, lembaga pendidikan mempunyai peran yang besar dalam menyampaikan misi-misi politik dan ideologi. Pendidikan sering dijadikan media dan wadah untuk menanamkan ideologi dan misi dakwah (Sirozi, 2005: 4).

Di antara usaha modernisasi pendidikan NU yang dilakukan oleh LP Maarif adalah:

- 1) Melakukan Pendataan Pendidikan

Program pendataan telah berlangsung hampir tiga tahun, mulai tahun 2000 sampai akhir tahun 2003. Ada kendala teknis pendataan itu sendiri dan kendala komunikasi/hubungan pusat-wilayah yang menyebabkan hasilnya tertunda-tunda. Secara nasional, hingga kini baru 11 wilayah yang tergarap, dan ini pun dalam tahap finishing pengerjaannya. Sebagian besar wilayah lainnya masih dalam data mentah. Data

yang lengkap diharapkan dapat membantu lembaga pendidikan Ma'arif untuk memperoleh dana dengan cara mensosialisasikannya.

2) Penguatan Bahasa Inggris dan Menjalin Kerjasama dengan Universitas di Luar Negeri

Penguatan bahasa asing untuk pertama kalinya memilih bahasa. Untuk gelombang I, program telah berakhir 2003, selama 6 bulan. Rancangan pelaksanaan program telah selesai, dan kini sedang mensosialisasi program ini ke wilayah seluruh Indonesia. Bertujuan untuk menunjang program pengiriman mahasiswa ke luar negeri. Direncanakan biaya ditanggung oleh Ma'arif/PBNU dan biaya konsumsi ditanggung oleh peserta. Pelaksanaan seleksi dan pembelajaran akan disentralkan di Unisma, Malang.

3) Penulisan Buku/Bahan Ajar Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dan Ke-NU-an dan Revisi Kurikulum Ma'arif Tahun 1983

Materi pembelajaran Aswaja dan Ke-NU-an telah ditulis oleh beberapa wilayah, antara lain Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta dan Lampung, berdasarkan kurikulum tahun 1983. Sudah saatnya substansi materi mengalami pembaruan, dan diharapkan ada buku/bahan ajar berstandar nasional. Kini sudah disusun tim kerja dan rancangan kerjanya yang akan bekerja mulai bulan Mei. Selain Aswaja dan Ke-NU-an, juga saatnya dilaksanakan revisi kurikulum (semua mata pelajaran) untuk sekolah/marasah di lingkungan Nahdlatul Ulama.

4) Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Peningkatan Mutu Pendidikan

Salah satu pedoman organisasi yang dihasilkan oleh Rakernas di Malang tahun 2002 adalah pedoman MBS dan Peningkatan Mutu Pendidikan. Pedoman ini belum diimplementasikan sama sekali, antara lain karena kendala pembiayaan yang besar, yakni menyangkut pembiayaan untuk pelatihan MBS dan pembiayaan untuk membantu kelengkapan sarana-prasana sekolah/Madrasah Ma'arif.

5) Konsolidasi Organisasi melalui Silaturahmi, Jurnal Cetak dan Website

Pola relasi keorganisasian di lingkungan Ma'arif –dan NU pada umumnya—dirasakan belum efektif. Hanya kekuatan kultural yang “mengefektifkan” hubungan nahdliyyin dengan organisasinya. Untuk itu, sistem organisasi yang ada (dan perangkat-perangkat yang sebetulnya sudah cukup baik) perlu diberdayakan. Atau perlu “dibina”. Tahun ini, Ma'arif telah melaksanakan program kunjungan kerja untuk konsolidasi pengurus wilayah dan seluruh lembaga penyelenggara pendidikan. Selain itu, konsolidasi organisasi juga telah ditempuh melalui penerbitan media cetak dan digital. Ma'arif kini

mempunyai jurnal 6 bulanan dan website yang akan difungsikan sebagai “portal” informasi pendidikan di lingkungan NU.

#### 6) Pembenahan Manajemen Pendidikan

Fokus pembenahan manajemen Pendidikan Ma’arif yang bisa dilakukan setidaknya pada dua kegiatan penting. Pertama, penataan manajemen kantor Ma’arif – artinya kantor pengurus Ma’arif yang idealnya menjadi sentra manajemen pendidikan sekolah/madrasah dan perguruan tinggi NU, berikut dengan segala hal teknis-operasional yang terkait; Kedua, perbaikan mutu manajemen Pendidikan di tingkat sekolah/madrasah atau perguruan tinggi yang kini tengah dalam penyesuaian dengan perubahan-perubahan kebijakan baik di pusat maupun daerah.

#### 7) Olimpiade Mutu Guru dan Siswa

Selain meningkatkan mutu guru dan siswa yang dilakukan secara reguler melalui proses pembelajaran di kelas, pendidikan keahlian dan pelatihan-pelatihan, Ma’arif melakukan juga olimpiade yang bersifat kompetitif antarguru dan siswa secara nasional untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pendidikan yang berlangsung selama ini.

#### 8) Penataan Aset Pendidikan NU

Sebagai organisasi pendidikan yang telah bergerak lebih dari 40 tahun, Lembaga Pendidikan Ma’arif NU memiliki banyak aset dalam berbagai bentuk, terutama tanah dan bangunan. Seiring dengan penataan organisasi pada setiap tingkatan, sekarang aset organisasi tersebut sedang didata dengan baik. Langkah ini merupakan pengejawantahan dari sikap amanah organisasi terhadap wakaf yang telah diterima, dan sebagai upaya untuk mengoptimalisasi pemanfaatan aset tersebut sebesar-besarnya bagi kepentingan umat Islam (nahdliyyîn).

#### 9) Aktif dalam Perumusan Kebijakan Pendidikan

Lembaga Pendidikan Ma’arif NU di berbagai tingkatan telah dihimbau oleh PBNU melalui PP LP Ma’arif NU untuk bersikap proaktif terhadap proses penyusunan bentuk-bentuk peraturan yang berada di pusat (UU atau PP, dan turunannya) maupun di daerah (Perda dan sejenisnya) khususnya yang menyangkut bidang Pendidikan.

#### 10) Pengembangan Perguruan Tinggi

Sebuah asosiasi perguruan tinggi bernama ‘APTINU’ (Asosiasi Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama) –sebagai perangkat organisasi Ma’arif di bidang perguruan tinggi-telah mulai diberdayakan. Pusatnya di Unisma Malang, Jawa Timur, dengan anggota dari berbagai wilayah yang terbagi dalam 6 koordinator wilayah. Diharapkan perguruan tinggi dapat membantu dalam hal penyediaan tenaga terdidik bagi sekolah/madrasah Ma’arif, juga bagi pemberdayaan NU secara umum.

Usaha NU dalam bidang pendidikan telah tampak hasilnya dimana banyak sekolah-sekolah NU didirikan, bahkan pada tahun 2004 LP. Ma'arif yang bekerja sama dengan Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama (IPNU) mendapat penghargaan dari Musium Rekor Indonesia (MURI) sebagai Lembaga Pendidikan dengan jumlah lembaga pendidikan terbanyak mulai dari tingkat dasar hingga tingkat menengah atas yang berjumlah 12.092 dengan rincian sebagai berikut:

#### Data Lembaga Pendidikan NU berdasarkan Provinsi Tahun 2013

No	Provinsi	MI	MT s	MA	PT	SD	SMP	SMA	SMK
1	Bali	41	15	10	2	0	0	0	0
2	Bangka Belitung	2	5	2	0	0	0	0	0
3	Banten	0	22	3	0	0	0	0	0
4	Bengkulu	7	9	6	0	0	0	0	0
5	DKI Jakarta	374	103	33	0	0	0	0	0
6	Jambi	10	27	3	0	0	0	0	0
7	Jawa Barat	351	235	67	13	4	69	12	11
8	Jawa Tengah	144 5	458	142	13	5	11	1	44
9	Jawa Timur	441 2	122 8	530	35	58	67	30	39
10	Kalimanta n Selatan	69	27	22	1	0	0	0	0
11	Kalimanta n Tengah	4	3	1	1	1	3	0	1
12	Kalimanta n Timur	19	40	17	1	0	0	0	0
13	Lampung	65	115	39	1	1	37	20	22
14	NAD	127	87	49	0	0	0	0	0
15	NTB	31	60	27	1	0	0	0	0
16	NTT	14	9	2	1	0	0	0	0

17	PAPUA	1	7	2	0	0	0	0	0
18	Riau	0	0	17	0	0	0	0	0
19	Sulsel	30	24	17	3	0	2	0	0
20	Sulut	2	8	4	1	0	0	0	0
21	Sumatera Selatan	30	8	3	0	5	5	3	0
22	Sumatera Utara	313	489	0	1	1	1	0	0
23	Yogyakarta	105	12	6	0	0	15	5	18
	<b>Total</b>	<b>745</b>	<b>299</b>	<b>100</b>	<b>81</b>	<b>80</b>	<b>278</b>	<b>71</b>	<b>137</b>
		<b>2</b>	<b>1</b>	<b>2</b>					

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa secara kuantitas, lembaga pendidikan NU terbanyak adalah Madrasah Ibtidaiyah yakni sebanyak 7452 sedangkan yang paling sedikit jumlahnya adalah SMA yakni 71 sekolah. Selanjutnya Propinsi yang terbanyak jumlah lembaga pendidikan NUnya adalah Provinsi Jawa Timur yaitu 6.399 dan yang paling sedikit jumlahnya adalah Propinsi Papua yakni hanya 10 Madrasah. Lembaga Pendidikan NU dominan berada di Pulau Jawa.

Dari segi kualitas, di antara sekolah dalam lembaga pendidikan NU yang menonjol telah meraih Sertifikat Sistem Manajemen Mutu (SMM) NU ISO 9001-2000 yakni SMK Ma'arif NU Kebumen pada tanggal 31 Janusri 2007 dan SMK NU Ma'arif Kudus pada tanggal 31 Juli 2007 (Hasan, 2010: 26). Selanjutnya, advokasi dan penguatan perguruan tinggi NU yang pada tahun 2009 berjumlah 81 perguruan tinggi sebagaimana data pada tabel di atas merupakan tanggungjawab Asosiasi perguruan tinggi NU (APTINU) di bawa LP. Ma'arif. Perguruan tinggi NU yang telah banyak diminati masyarakat antara lain Universitas Islam Malang (UNIMA), Universitas Islam Bandung (UNISBA), Universitas Jember (UIJ), Universitas Islam Madura (UIM), Universitas Darul Ulum (UNDAR) Jombang, Universitas Islam Sumatra Utara (UISU), Universitas Islam Jakarta (UNISJA), Universitas NU Jogyakarta, dan Universitas Islam Madura (Hasan, 2010: 26).

Berdasarkan apa yang telah diuraikan sebelumnya, tampak bahwa NU dengan LP. Ma'arifnya telah benar-benar mempunyai nilai kontribusi yang amat besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia untuk mengisi alam kemerdekaan ini dengan mendirikan lembaga pendidikan yang sesuai dengan kemajuan zaman mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pada pendidikan tinggi.

Dalam pengelolaaa lembaga pesantren, NU memiliki lembaga tersendiri yang bernama Rabithah Ma'ahid al Islamiyah (RMI) yang bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama dibidang pengembangan pondok pesantren dan pendidikan keagamaan (Bruinessen, 1994: 105).

Di antara usaha modernisasi pendidikan pesantren NU yang dilakukan oleh RMI adalah:

- 1) Membudayakan serta mendorong kyai dan santri untuk kreatif di bidang karya tulis. Dengan mengadakan lomba karya tulis antar Pesantren, Lomba karangan bahasa arab, memberikan ruang media kepada santri, dan memberikan bantuan madding ke Pesantren, dll. Membantu para kyai yang kreatif dan punya karya-karya pilihan. Dengan menjadi mediator untuk mempertemukan kyai dengan para penerbit buku agar karyanya dapat dicetak, tersebar dan menghasilkan uang. Tentunya setelah adanya penyeleksian secara ilmiah.
- 2) Mensosialisasikan perlunya Materi Pendidikan Pesantren yang berprinsip kepada tiga materi dasar: Materi Pasif: bersifat *tatsqif*/ pengembangan wawasan (perlu penjabaran). Materi aktif: lebih bersifat pendalaman takhasshus/ kejuruan. (perlu penjabaran). Materi produktif: lebih mengarah kepada skill ketrampilan serta pembentukan karakter. (perlu penjabaran). Dengan menjabarkan, menerangkan dan mensosialisasikan baik lewat bulletin, media, temu diskusi, atau cara lainnya. Niat kita bukan untuk menggurui Pesantren, tapi lebih bersifat memberikan informasi sebanyak banyaknya
- 3) Membantu Pesantren dalam mengadakan studi banding dengan Pesantren lainnya di bidang kurikulum. Menjembatani pesantren-pesantren dalam menjalin kerjasama di bidang kurikulum dengan pesantren atau lembaga lain. Dengan belum Membumikan motto NU, yaitu: *Almuhafadzoh ala Qadimi Assholih wal Akhdzu bil Jadidi Al-ashlah*. Mengupayakan untuk penyeteraan untuk ijazah pesantren pengenalan dan penyosialisaian tentang IPTEK (Bruinessen, 1994: 117).

Jumlah pesantren yang berafiliasi dengan NU mencapai 23.000 buah di seluruh Indonesia (Ridwan, 2008: 116). Ciri khas dari pesantren-pesantren yang berkultur NU (Nahdlatul Ulama) adalah adanya ritual tahlilan biasanya pada malam Jum'at, shalat subuh dan paruh kedua tarawih memakai qunut, salat tarawih 20 rakaat dan mengaji kitab kuning. Dalam segi sistem pendidikan, ada dua model pesantren NU yaitu Pesantren Salaf dan Modern (Kholaf). Pondok pesantren Salaf atau salafiyah menganut sistem pendidikan tradisional ala pesantren. Yaitu, sistem pengajian kitab sorogan dan

wetonan atau bandongan. Di sebagian pesantren salaf saat ini sudah ditambah dengan semi-modern dengan sistem klasikal atau sistem kelas yang disebut madrasah diniyah (madin) yang murni mengajarkan ilmu agama dan kitab kuning. Contoh Pesantren salaf murni yang besar dan tua seperti Ponpes Sidogiri Pasuruan, Pesantren Langitan, Pondok Lirboyo Kediri.

Pesantren kholaf (modern) memiliki Ciri khas: Penekanan pada bahasa Arab percakapan, Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning), Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag dari SD/MI MTS/SMP MA/SMA maupun sekolah tinggi dan Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan atau minimal kalau ada, tidak wajib diikuti. Walaupun demikian, secara kultural tetap mempertahankan ke-NU-annya seperti tahlilan, qunut, yasinan, dan lainnya (Nor, 1990: 93).

Pendidikan pesantren menyebar terutama di pedesaan, dimana pada umumnya terdapat tradisi keagamaan yang sangat kuat. Hampir semua pesantren besar di Indonesia adalah milik NU. Misalnya Pondok Pesantren Tebuireng, Tambak beras, Denanyar, Peterongan di Jombang, Lirboyo Kediri, Kajen Pati, Futuhiyyah Mranggen Demak, Al-Asy'ariyyah Wonosobo, Tegalrejo Magelang, Al-Hidayah Purwokerto, Krapyak Jogjakarta, Buntet Corebon, Cipasung Tasikmalaya, Al-Masturiyah Sukabumi, As-Shidiqiyah Jakarta, Mustafa Purba Tapanuli dan lain-lain (Nor, 1990: 93).

Di Pesantren-pesantren disamping menggunakan sistem pengajaran sebagaimana berlangsung selama ini-menggunakan metode *sorogan* dan *wetonan*, juga beberapa pesantren membuka lembaga pendidikan formal bidang agama, misalnya MI, MTs, MA. Juga membuka pendidikan formal bidang umum: SD, SLTP, SMU, SMK dan lain-lain. Bahkan sampai perguruan tinggi dengan berbagai macam disiplin ilmu, seperti Tarbiyah, Dakwah, Syariah, Ushuluddin, Ekonomi, Hukum, Pertanian, Teknik, dan lain-lain (Muzadi, 2009: 73). Berikut matriks modernisasi kelembagaan pendidikan NU:

**Matriks 6 Modernisasi Kelembagaan Pendidikan Nahdlatul Ulama**

No	Keadaan Sebelum	Keadaan Sesudah	Proses Modernisasi
1	Lembaga pendidikan NU belum dikelola secara professional, baik dalam ketenagaan, maupun	Modernisasi atau pembaharuan yang dilaksanakan di sekolah umum mencakup	Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU). didirikan untuk meneguhkan komitmen pada prinsip keagamaan <i>ahlu</i>

	<p>managemen. Antara lembaga pendidikan satu dengan yang lainnya belum ada kesamaan visi yang jelas. Sebagian besar lembaga pendidikan di NU dalam melakukan pengembangannya berjalan tanpa arah yang jelas, belum ada sistem dan kurikulum yang baku, belum ada persamaan orientasi.</p>	<p>berbagai aspek, seperti: managemen, kurikulum, metode pengajaran, ketenagakerjaan dan lain-lain dengan mempertimbangkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.</p>	<p><i>sunnah wa al-jama'ah</i> dan berperan besar dalam menyampaikan misi-misi pendidikan dan ideologi.</p>
2	<p>Dahulu kala, Sebagian besar ulama mendirikan pesantren sebagai institusi pendidikan. Oleh karena pendidikan pesantren, maka keilmuan yang diutamakan adalah keagamaan, khususnya fiqh-hukum-yurisprudensi; dan karena kitab fiqh itu kebanyakan berbahasa Arab, maka untuk memahaminya diperlukan ilmu alat berupa nahwuâ sharaf, jadi pesantren mesti memiliki perangkat</p>	<p>Beberapa pesantren membuka lembaga pendidikan formal bidang agama, misalnya MI, MTs, MA. Selain itu, juga membuka pendidikan formal bidang umum : SD, SLTP, SMU, SMK dan lain-lain. Bahkan sampai perguruan tinggi dengan berbagai disiplin ilmu, seperti Tarbiyah, Dakwah, Syariah, Ekonomi, Hukum,</p>	<p>Memberdayakan RMI (<i>Rabithah Ma'ahid Al-Islamiyah</i>) sebagai motor penggerak pembaharuan, dimana tugas RMI adalah melaksanakan kebijakan NU di bidang sistem pengembangan pondok pesantren sehingga memiliki daya saing dan tidak ditinggalkan oleh masyarakat</p>

	keilmuan <i>nahwu-sharaf</i> .	, Teknik, dan lain-lain.	
--	--------------------------------	--------------------------	--

### 3. Pengaruh dan Kontribusi

Uraian di atas membuktikan bahwa peran dan sumbangan NU tidaklah kecil terhadap hajat mencerdaskan kehidupan bangsa. Sumbangan ini tampak lebih besar lagi, jika melihat betapa lembaga pendidikan NU seperti pesantren, madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi NU yang didirikan secara tradisional atas prakarsa dan partisipasi masyarakat melalui semangat *lillahi ta'ala* sekarang dapat berkembang dengan pesat bahkan menjadi pilihan umat. Lembaga pendidikan NU mampu melayani kebutuhan pendidikan masyarakat dan menjangkau seluruh wilayah Indonesia yang belum berhasil dijangkau oleh sekolah umum lainnya melalui sistem sekolah konvensional atau sekolah inpres (Muzadi, 2009: 48-49).

Pengaruh dan kontribusi pendidikan NU dapat dilihat dari 2 hal, yaitu:

- 1) Sistem pendidikan yang dikembangkan NU berwatak mandiri misalnya dalam pengelolaannya, sehingga jiwa kemandirian tersebut menjadi sumbangan positif bagi perkembangan pendidikan nasional.
- 2) Perpaduan antara jiwa pergerakan dan keharusan mengorganisi diri (Muzadi, 2009: 48-49).

NU menciptakan konsistensi dan keutuhan langkah perjuangannya dalam bidang pendidikan dengan menegaskan arah dan landasan dasar kebijakan pengembangan program pendidikan di lingkungan NU. Modal pendidikan yang dimiliki NU dikembangkan sehingga dapat memainkan peranan khusus dan memberikan sumbangan berharga untuk upaya penataan kembali sistem pendidikan nasional dengan menyediakan berbagai lembaga pendidikan.

Dengan demikian, sekarang yang perlu dilakukan adalah bagaimana mensinergikan antara semangat pembaharuan pendidikan NU dengan dukungan pemerintah yang nyata. Sehingga pendidikan di Indonesia benar-benar mengalami perbaikan dengan kerja sama antara swasta dan pemerintah.

### Penutup

Secara keseluruhan modernisasi pendidikan NU dilakukan dalam segala aspek pendidikan, seperti: tujuan, kurikulum, metode, sumberdaya manusia, dan kelembagaannya. Fakta yang dapat dilihat adalah semakin berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan NU dari TK sampai perguruan Tinggi yang berkualitas.

Modernisasi pendidikan NU tidak bisa dilepaskan dari LP. Ma'arif NU yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan NU dibidang pendidikan dan pengajaran, baik formal maupun non formal. Sementara itu RMI (*Rabitha Ma'ahid Al-Islamiyah*) yang bertugas melaksanakan kebijakan NU dibidang pengembangan sistem pendidikan dan pondok pesantren.

Sehingga pelaksanaan pendidikan di kalangan NU benar-benar terkoordinir dengan baik. Hal ini membuat pengorganisasian pendidikan menjadi sangat sistematis, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasinya. Semuanya itu dapat terlaksana karena filosofi berdikari dan kemasyarakatan NU yang mendorong *nahdliyyin* untuk bekerja sama dalam segala hal, termasuk modernisasi pendidikan.

### Daftar Pustaka

A, Ali Saifullah H, *Darrussalam Pondok Modern Gontor* (Jakarta: LP3ES, 1985).

Aboebakar, *Sedjarah Hidup KHA Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar* (Djakarta: Panitya Buku Peringatan Alm. KHA Wahid Hasjim, 1957).

Amin, Samsul Munir, *NU dan Perjuangan Nasional* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1991).

Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008)

Asy'ari, Muhammad Hasyim, *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta'alim* (Jombang: Maktabah al-Turats al Islami, 1415 H/1992).

Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999).

Basori, Ruchman, *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia, Jejak Langkah K.H.A. Wahid Hasyim* (Banten: iNCEis, 2006).

Bruinessen, Martin van, *NU Tradisi, Relasi- Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LkiS, 1994)

Dawam, Ainurrafiq dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (t.k: Listafariska Putra, 2005)

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta, LP3ES, 1985)

Hasan, Tholha dkk, *Konfigurasi Nalar Nahdlatul Ulama* (Malang: Jawa Timur: Pustaka Iqtishad, Maret 2010, Cet. I).

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995).

Karim. A. Gafar, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar LkiS, 1995)

Marijan, Kacung, *Quo Vadis NU* (Jakarta : Erlangga, 1992)

Muzadi, Abdul Muchith, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran* (Surabaya: Khalista, 2007).

Muzadi, Achmad Hasyim, dkk, *Profil dan Direktori Nahdlatul Ulama dari masa ke masa* (Jakarta: Yellow Multi Media, 2009)

Nor, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indoneia* (Jakarta: LP3ES, 1990)

Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, terjemahan Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1995).

Ridwan , M. Nasikh, “Pendidikan di NU antara Cita dan Fakta”, dalam *Jurnal Al Hikmah* Vol. XIV Nomor 2/201Edisi no. 5, Juli-Agustus, 1993.

Ridwan, Nur Kholik, *NU dan Neoliberalisme* (Yogyakarta : LKis, 2008)

Rofangi, H.M., “Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama (Analisis Kritis Terhadap Sekolah NU di DIY)” dalam *AN-NUR Vol. II No. 4*, Februari 2006

Saridjo, Marwan, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1979)

Siddiq, Achmad, *Khittah Nahdiyyah* (Surabaya: Khalista, 2006, Cet. IV).

Sirozi, Muhammad, *Politik Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005)

Sobary, Mohammad, *NU dan Keindonesiaan* (Malang: Jawa Timur: Pustaka Iqtishad, 2010, Cet. I).

Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)

Suwito et.al.(ed.), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*(Jakarta: Prenada Media, 2005).

Syaukani, Ahmad, *Perkembangan Pemikiran Modern dalam Dunia Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997, Cet. 1).

Turmudi, Endang, (Ed.), *Nahdlatul Ulama;, Ideology Politics and The Formation of Khaira Ummah, The Central Board of The Ma'arif Education Institution of NU* (Yogyakarta: LkiS, 2003).

\_\_\_\_\_, Endang (ed), *Nahdlatul Ulama: Ideology, Politics and The Formulation of Khaira Ummah* (Jakarta: PP Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, 2004).

Yusuf, Slamet Efendi, M. Ikhwan Sam, Masdar Farid Mas'udi, *Dinamika Kaum Santri, Menelusuri Jejak dan Pergolakan Internal NU* (Jakarta : Rajawali, 1983).